



Analisis Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Firdaus dalam Menghadapi Era Society 5.0

Santi Dianah, Sausan M. Sholeh*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 10/8/2022

Revised : 8/12/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 71 - 78

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Hadirnya Era Society 5.0 menimbulkan kebiasaan baru dalam penggunaan teknologi sebagai problem solving pada semua aspek kehidupan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat, termasuk dalam mengatasi masalah keagamaan. Era Society 5.0 ini memaksa masjid untuk melakukan gerakan tajdid. Masjid dituntut untuk lebih transformatif, responsif, adaptif dan mampu menjawab persoalan dakwah yang semakin kompleks. Bagaimana pemahaman pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan mengenai Era Society 5.0? Apa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi dakwah pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era Society 5.0? Bagaimana strategi dakwah pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era Society 5.0? Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perintis masjid, pengurus masjid, jama'ah masjid, penerima manfaat kegiatan sosial masjid, dan ketua RT setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi literatur. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data collecting, data reduction, display data, dan conclusion.

Kata Kunci : Dakwah; Pengurus Masjid; Era Society 5.0.

ABSTRACT

The presence of Era Society 5.0 creates new habits in the use of technology as problem solving in all aspects of life to provide convenience for the community, including in overcoming religious problems. This era of Society 5.0 forced masjid to carry out tajdid (renewal) movements. Masjid are required to be more transformative, responsive, adaptive and able to answer increasingly complex da'wah problems. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1). How do the administrators of Masjid Al-Firdaus, Pangalengan District understand about Era Society 5.0? (2). What are the factors that influence the implementation of the da'wah strategy of the administrators of Masjid Al-Firdaus, Pangalengan District in facing the Era of Society 5.0? (3). How is the da'wah strategy of the administrators of Masjid Al-Firdaus in Pangalengan District in the face of the Era of Society 5.0? The research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. Informants selected in this study were masjid's pioneers, masjid's administrators, masjid's congregations, beneficiaries of masjid social activities, and local RT heads. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and literature study. The data analysis techniques used in this study include data collecting, data reduction, data display, and conclusion. The results of this study are: There are three strategies carried out by the administrators of masjid in facing the Era of Society 5.0, namely carrying out the masjid digitization movement, increasing social activities, and collaborating with other organizations.

Keywords : Da'wah; Masjid Administrator; Era Society 5.0.

© 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : *sausanmuhammad@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1215>

A. Pendahuluan

Eksistensi dan fungsi masjid di era sekarang yang oleh para ahli disebut sebagai *Era Society 5.0* tidak bisa dianggap sepele. *Society 5.0* dapat dikatakan sebagai pengembangan untuk membenahi beberapa masalah yang saat ini dihadapi karena terlalu cepatnya perkembangan teknologi (Musnaini *et al.*, 2020). Pada era ini semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, yakni internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Keadaan tersebut memunculkan suatu keadaan dimana objek dakwah merasa tidak perlu lagi belajar agama dengan guru dan ustadz di masjid, cukup dengan alat atau bahkan robot yang direkayasa dan dibentuk layaknya seorang pendakwah atau ulama yang mampu menjawab pertanyaan seputar agama. Maka, masjid bisa dikatakan berada di persimpangan jalan berhadapan dengan *Era Society 5.0*, yakni apakah ia ditinggalkan kaum Muslimin atau dimakmurkan mereka. *Era Society 5.0* membutuhkan tiga kemampuan dasar yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif melalui pola berpikir adaptif dengan masa depan yaitu analitis, kritis, dan kreatif (Puspita *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, dewasa ini masjid semakin perlu ditingkatkan fungsinya, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta dikelola dengan organisasi dan manajemen yang baik. Singkat kata, langkah mengaktualisasikan fungsi masjid secara modern perlu dilakukan. Hadirnya *Era Society 5.0* memaksa Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan untuk melakukan gerakan *tajdid* (pembaruan). Masjid berupaya untuk lebih transformatif, responsif, dan adaptif guna menjawab persoalan dakwah yang semakin kompleks.

Sebagaimana temuan penelitian Abdul Basit, desain dakwah diharuskan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hal tersebut berlandaskan pada perintah Allah SWT dalam salah-satu firman-Nya;

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl : 125)

Ayat tersebut memuat metodologi atau cara-cara yang harus diterapkan dalam melaksanakan suatu aktifitas dakwah, yang tentunya harus disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman (*sholih fi kulli zaman wa al- makan*). Dengan kata lain, konsepsi tentang dakwah seperti yang tersebut dalam ayat di atas mengindikasikan, bahwa kewajiban dakwah harus mempertimbangkan berbagai cara ataupun strategi yang ditempuh dengan tanpa mengabaikan kondisi *mad'u* (objek dakwah) (Aminah *et al.*, 2021).

Di masa sekarang ini, banyak didapati masjid yang hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah vertikal saja, sedangkan fungsi horisontalistiknya masih sangat kurang. Selain itu, kepengurusan masjid biasanya diisi oleh orang-orang yang dari segi usia maupun intelektual sudah dikategorikan udzur sehingga kreativitas dan inovasi mereka dapat dikatakan sangat minim. Menu kegiatan masjid hanya berkisar pada pengajian/ta'lim. Kegiatan ini pun dilaksanakan dengan kemasan lama; ceramah lisan dan monolog (Astriani *et al.*, 2018). Akibatnya masjid tidak memiliki daya tarik untuk kaum Muslimin, apalagi bagi generasi milenial.

Sedangkan pada zaman Rasulullah SAW, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban dan kegiatan umat sehingga fungsi-fungsi masjid dapat terlaksana secara maksimal. Masjid tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah saja, namun segala aktivitas dakwah ditumbuh kembangkan, mulai dari melaksanakan silaturahmi (komunikasi-interaktif), menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, mengelola baitul maal, menyusun strategi perang, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid di zaman Rasulullah dan para sahabat memiliki fungsi yang seimbang antara ibadah khusus kepada Allah dengan kegiatan muamalah sehingga masjid senantiasa makmur (Kurniawan, 2014).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa makmurnya masjid tergantung oleh pengurus dan jama'ah di lingkungan masjid itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan program-program masjid perlu menggunakan strategi tertentu agar setiap program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Maka dengan ini penulis tertarik untuk meneliti Masjid Al-Firdaus yang terletak di kompleks pesantren PERSIS 259 Firdaus Pangalengan. Diantara program yang dimiliki Masjid Al-Firdaus adalah pengajian untuk berbagai segmen usia dan gender, *workshop*/pelatihan media, sedekah beras, santunan, reboisasi, kegiatan literasi, kajian isu, pelatihan bela diri, olahraga, rihlah, pelatihan bahasa, dll.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Bagaimana pemahaman pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan mengenai Era *Society 5.0* ?, (2) Apa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi *Era Society 5.0* ?, (3) Bagaimana strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi *Era Society 5.0* ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Untuk mengetahui pemahaman pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan mengenai Era *Society 5.0*, (2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era *Society 5.0*, (3) Untuk mengetahui strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era *Society 5.0*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Al-Firdaus, perintis Masjid Al-Firdaus, Jema'ah Masjid Al-Firdaus, penerima manfaat program sosial Masjid Al-Firdaus, dan ketua RT setempat. Teori yang digunakan adalah bahan-bahan strategi manajemen yang mengikat yang terdiri dari teori-teori manajemen dan keputusan manajemen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data collecting, data reduction, data display, dan conclusion (Miles et al., 1992).

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Perumusan Strategi (Formulating Strategy)

Ketua *Qayyimul Masjid* Al-Firdaus, Ust. Hanafi Anshory, S.Pd.i mengungkapkan tantangan efektivitas dakwah di era *Society 5.0*. Menurutnya, isu dakwah di media sosial sudah seharusnya menjadi perhatian khusus masjid di tengah penggunaan media digital yang terus meningkat. Selain itu, revitalisasi dakwah humanis yang dipraktikkan Rasulullah SAW-pun sangat diperlukan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di era moderen ini. Oleh sebab itu, maka strategi yang digunakan oleh pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era *Society 5.0* adalah dengan melakukan gerakan digitalisasi masjid, memperbanyak program sosial, dan melakukan kolaborasi/ bekerja sama dengan organisasi lain. Tahapan-tahapan strategi yang dilakukan pengurus Masjid Al-Firdaus adalah:

Mengembangkan visi dan misi masjid, yakni : 1) Visi : Menjadi pelayan umat dalam ibadah, pembinaan, dan sosial. 2) Misi : Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ibadah rutin dan tentatif yang bersifat wajib ataupun sunnah, Menyelenggarakan kegiatan pembinaan/kajian ke-Islaman di berbagai segmen usia dan gender, Menambah dan meningkatkan program-program sosial kemasyarakatan, Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme pengelola masjid, Memperbanyak kolaborasi dengan pihak lain, Membentuk unit kerja dan program-program dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan kemandirian finansial masjid, Memberantas praktik ribawi di Kecamatan Pangalengan.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis lingkungan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) (Andini et al., 2016). Dengan menggunakan analisis SWOT, didapati beberapa faktor yang turut berpengaruh dalam penyusunan strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era *Society 5.0*, yaitu:

Faktor Internal Strength: Pengurus merupakan orang-orang yang kompeten (muda, memiliki pemahaman agama yang baik, kreatif, dan cakap digital), Letak masjid strategis. Weakness: Jumlah pengurus inti sangat sedikit, tempat tinggal pengurus jauh dari masjid, pengurus memiliki banyak tanggung jawab di

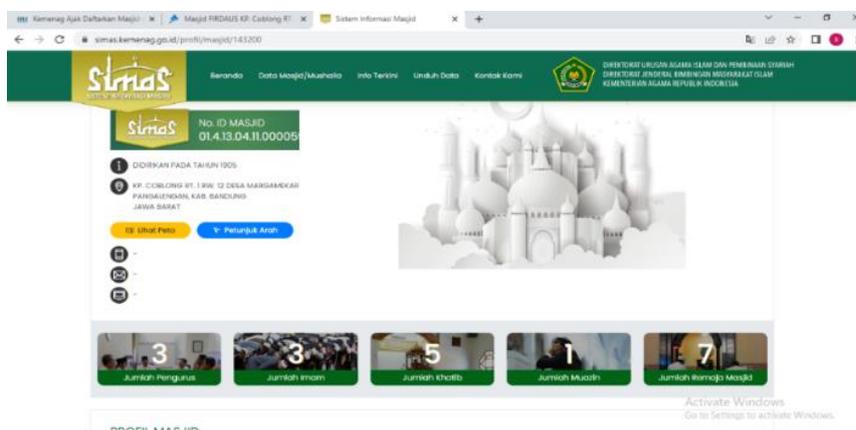
luar kepengurusan masjid, keterbatasan pengurus dalam mengemas konten dakwah yang menarik dan mampu bersaing dengan konten lain.

Faktor Eksternal Opportunity : Tingginya persaudaraan dan solidaritas antar sesama anggota Jam'iyah PERSIS di Kecamatan Pangalengan, sarana masjid memadai, jama'ah memiliki kesadaran infaq shadaqoh yang tinggi, pengurus memiliki citra dan hubungan baik dengan masyarakat, memiliki potensi besar untuk regenerasi kepengurusan, objek dakwah sudah *melek* teknologi. Threats : Banyaknya masjid lain yang memiliki daya saing lebih baik dari berbagai sisi, baik itu sarana, prasarana, atau manajemen masjidnya, dan perbedaan pandangan mazhab dengan masyarakat sekitar sehingga sebagian mereka enggan untuk beraktivitas di masjid yang berbeda "paham" dengan mereka.

Meninjau pada hasil analisis SWOT, maka pengurus masjid menetapkan strategi dakwah yang akan dilakukan pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era *Society 5.0* yaitu dengan : melakukan gerakan digitalisasi masjid, memperbanyak program sosial, dan berkolaborasi/ melakukan kerjasama dengan organisasi lain.

Penerapan Strategi (Implementing Strategy)

Pelaksanaan gerakan digitalisasi masjid Langkah-langkah yang dilakukan pengurus untuk memulai gerakan digitalisasi masjid adalah Mendaftarkan Masjid Al-Firdaus di aplikasi Sistem Informasi Masjid (SIMAS). Mendaftarkan Masjid di aplikasi Sistem Informasi Masjid (SIMAS) dimaksudkan untuk memudahkan akses publik. Setelah terdaftar, kini masjid Al-Firdaus memiliki Nomor Identitas Masjid (ID Nasional Masjid) yaitu 01.4.13.04.11.000059. Dengan memiliki No ID secara otomatis masjid menjadi terintegrasi dengan sistem layanan pemerintah. Selain itu, data pada SIMAS sudah dilengkapi pula dengan GIS (*Geographic Information System*), sehingga lokasi Masjid Al-Firdaus dapat dipetakan dengan tingkat akurasi yang baik di atas peta dunia (citra satelit). Manfaat lain yang didapatkan masjid setelah terdaftar di SIMAS, yaitu: Memudahkan rekomendasi permohonan bantuan, mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) SIMAS untuk pembukaan rekening Bank Syari'ah Indonesia atas nama masjid, dapat melakukan pendaftaran permohonan bantuan online Kementerian Agama (mulai tahun 2022), masjid memiliki media sosial digital yang dapat diakses masyarakat (Stiker *QR Code* Profil Masjid, terinput pada aplikasi INFO MASJID berbasis android, aplikasi manajemen masjid), serta memungkinkan untuk ikut serta dalam program dan layanan kemasjidan secara nasional.

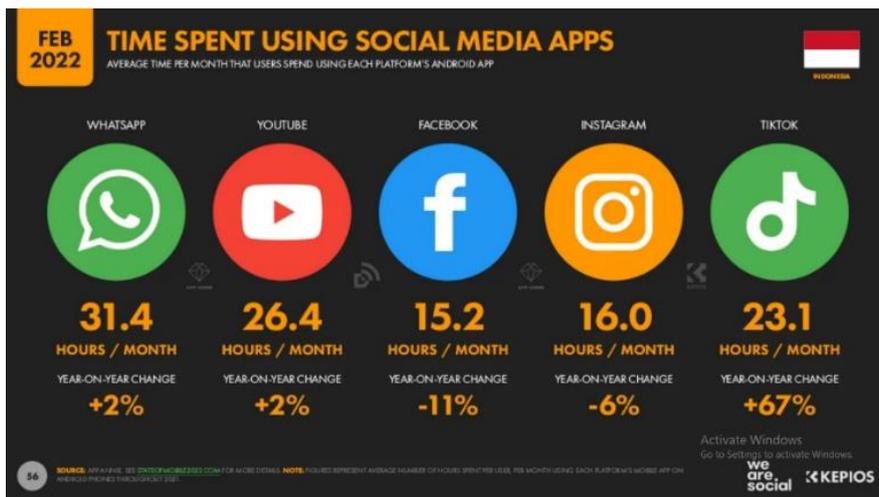


Gambar 1. Laman Masjid Al-Firdaus pada aplikasi SIMAS

Sumber : simas.kemenag.go.id

Menyiarkan dakwah melalui media sosial. Penggunaan media digital digunakan dalam penyelenggaraan berbagai macam kajian. Menyelenggarakan siaran dakwah melalui media yang dapat diakses masyarakat juga merupakan salah satu poin dalam standar imarah dalam keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang standar pelaksanaan manajemen masjid (Islam, 2018). Selain dapat hadir secara langsung ke masjid, para jama'ah kini dapat mengikuti kajian melalui *Live Streaming Facebook* dan *Youtube*. Ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada akun *Facebook* dan *Youtube @Lensa Firdaus*, maka didapati bahwa cukup banyak jama'ah yang mengikuti kajian melalui *streaming* tersebut, bahkan hingga ratusan dalam setiap kajiannya.

Media digital lain yang juga berperan besar dalam kegiatan dakwah Masjid Al-Firdaus ialah *WhatsApp*. Tak bisa dipungkiri, kini aplikasi *chatting* ini sudah dimiliki oleh hampir setiap orang. Pengurus *Qayyimul Masjid* sendiri menggunakan *WhatsApp* untuk berbagai hal, mulai dari koordinasi antar sesama pengurus, mencari beragam informasi, mencari relasi, juga digunakan untuk menyebarkan info-info program yang diselenggarakan. Dengan banyaknya grup-grup *WhatsApp* yang dimiliki, info kegiatan masjid bisa begitu cepat dan tepat tersampaikan kepada khalayak. Para pengurus juga biasanya memasang info program masjid dalam status *WhatsApp* mereka sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Tak jarang, para jama'ah pun turut serta membantu membagikan famplet-famplet tersebut sehingga info benar-benar dapat tersebar dengan luas. Penggunaan *flatporm- flatporm* tersebut dinilai sangat efektif digunakan untuk kegiatan dakwah karena ketiganya termasuk diantara media sosial yang paling bnayak digunakan di Indonesia bahkan di dunia.



Gambar 2. Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan

Sumber: We Are Social

Melansir data dari Hootsuite (We are Social) (2021) tercatat sebanyak 170 juta masyarakat Indonesia aktif menggunakan sosial media. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sekitar 61,8 persen masyarakat Indonesia aktif berselancar di dunia maya, khususnya dengan menggunakan smartphone.

Ust. Hanafi Anshory menambahkan, presentase penggunaan sosial media tertinggi masih dipegang oleh WhatsApp, Youtube, dan Facebook. Oleh karena itu, beliau meyakinkan, jika kita ingin membuat dakwah yang bisa diakses masyarakat secara luas, maka media-media tersebut harus menjadi fokus utama sasaran dakwah.

Membuat website. Dan dalam menyikapi banyaknya masyarakat yang memperelajari ilmu agama melalui internet, terkhusus *Google*, kini pengurus sedang dalam perencanaan pengembangan *Website* masjid. Akun <https://dkm.or.id/dkm/59760/masjid-firdaus-pangalengan-kab-bandung.html> yang dulu sempat dibuat, kini akan di kelola kembali untuk dijadikan media informasi dan media syi'ar dakwah masjid. Hal tersebut dilakukan karena kekhawatiran akan banyaknya pelajaran-pelajaran keagamaan yang tersebar di internet yang tidak sesuai dengan Qur'an Sunnah sehingga bukannya menjadikan masyarakat dekat dengan Allah, namun malah sebaliknya. Schwab (2019) mengatakan: “*Organization such as Da'esh or ISIS operate principally in defined areas in The Middle East but they also recruit fighters from more than 100 countries, largely through social media.*” Atas dasar realita itu, maka peran lembaga dakwah termasuk masjid didalamnya, harus mampu mengimbangi fenomena tersebut. Sehingga dengan begitu, *Qayyimul Masjid Al-firaus* meyakini akan terciptanya dunia yang masif dengan konten kebaikan dan kesantunan untuk melawan *hoaks-hoaks* yang beredar.

Memperbanyak program sosial *Qayyimul Masjid Al-Firdaus* tidak hanya menginginkan masjid unggul dalam teknologi namun juga menghendaki masjid agar memiliki tingkat sosial yang tinggi. Berdasarkan keterangan narasumber, saat ini pengurus masjid mulai banyak menginisiasi program-program sosial bagi

masyarakat. Hal tersebut guna mewujudkan misi masjid di masa kepengurusan terbaru, yakni “Menjadi Pelayan Ummat dalam Ibadah, Pembinaan, dan Sosial”. Dengan banyaknya program sosial, diharapkan masjid dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak hanya dalam perkara ibadah namun juga dalam pemenuhan kebutuhan jasmaniyah. Dengan begitu diharapkan pula masyarakat semakin semangat dan istiqamah dalam melaksanakan ibadah-ibadah di masjid. Ust. Hanafi Anshory menambahkan bahwa pada dasarnya tujuan dari program sosial ini adalah untuk memakmurkan dan di makmurkan masjid.

Diantara program sosial yang sudah rutin dilaksanakan ialah “Sedekah Beras”. Bentuk kegiatan ini berupa pengumpulan infaq beras dari para donatur untuk disalurkan setiap hari Jum’at kepada 20 kepala keluarga yang berhak menerimanya. Juga yang tak kalah menarik adalah program “Reboisasi”. Meskipun skalanya masih kecil, namun upaya penghijauan ini sudah memberikan dampak positif langsung bagi alam dan manusia di sekitarnya. Keberadaan masjid juga dapat dirasakan oleh anak-anak yatim piatu. Mereka diajak untuk tinggal diasrama yang berada di lantai dua masjid. Mereka diberi makan dan tempat tinggal yang layak. Pengurus masjid pun cenderung lebih terbuka dengan seringkali bersilaturahmi dan bercengkrama dengan masyarakat sekitar.

Menjalin Kerja Sama/ Berkolaborasi dengan berbagai organisasi lain Masjid Al-Firdaus saat ini hanya memiliki empat pengurus inti yang juga memiliki kesibukan lain sehingga tidak bisa hanya fokus mengurus masjid. Untuk mensiasatinya, maka pengurus menjalin kerja sama/berkolaborasi dengan berbagai jam’iyah serta mendirikan remaja masjid “Syubbaanul Firdaus”. Dengan berkolaborasi, kekurangan yang ada di pengurusan dapat tertutupi. Selain itu, program masjid pun semakin bertambah dan bervariasi. Jam’iyah yang berkolaborasi dengan Qayyimul Masjid Al-Firdaus adalah : Lensa Firdaus, Rijaalul Ghad dan Ummahaatul Ghad, Pimpinan Jama’ah Pemuda PERSIS Masjid Al-Firdaus, Pimpinan Jama’ah Pemuda PERSIS Margamekar, Pimpinan Jama’ah Persistri Pangalengan, Pimpinan Cabang Pemuda PERSIS Pangalengan, dan Asrama PPI 259 Firdaus.

Evaluasi (Evaluating)

Tiga aktifitas dasar evaluasi strategi yang dilakukan pengurus Masjid Al-Firdaus adalah (1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini; (2) Mengukur kinerja; (3) Mengambil tindakan korektif. Langkah-langkah tersebut sebagaimana tertuang dalam Tabel Matriks Analisis SWOT berikut ini.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS / EFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus merupakan orang-orang yang kompeten; muda, kreatif, dan cakap digital 2. Letak masjid sangat strategis sehingga dapat dengan mudah diakses masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skill penguasaan teknologi pengurus masih terbatas sehingga tidak semua media dapat dimanfaatkan 2. Keterbatasan pengurus dalam mengemas konten dakwah masjid yang bisa menarik dan bersaing dengan konten-konten lain. 3. Pengurus memiliki banyak tanggung jawab di luar kepengurusan masjid
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid merupakan pusat dan kajian keagamaan akan senantiasa dibutuhkan dan dicari oleh umat Islam. 2. Penduduk Indonesia menjadi pengguna <i>smartphone</i> terbanyak ke-4 di dunia 	<p><i>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan fungsi media digital sebagai sarana dakwah 	<p><i>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus meningkatkan kreatifitas dan inovasinya dalam pelayanan dan dakwah masjid

Lanjutan Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 3. Kebebeasan berkreasi di ruang virtual mengharuskan masjid untuk mengimbangnya dengan partisipasi dan kreatifitas. 4. Tingginya rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama anggota <i>jam'iyah</i> Persatuan Islam di Kecamatan Pangalengan. 5. Banyaknya donatur di lingkungan masjid 6. Pengurus yang <i>mobile</i> menyebabkan mereka tidak bisa mengontrol keadaan masjid setiap saat. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan <i>skill</i> pengurus dalam penguasaan teknologi 3. Menjalin kerjasama untuk meningkatkan kinerja dan program masjid. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Meningkatkan kualitas kerja sama antar jam'iyah Persatuan Islam dalam bidang pemakmuran masjid 3. Merekrut pengurus baru atau bekerjasama dengan pihak lain yang lebih profesional dalam bidang yang dibutuhkan
THREATS (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya masjid lain yang lebih baik sarana, prasarana, dan manajemen masjidnya. 2. Perbedaan pandangan mazhab dengan masyarakat sekitar 3. Sedikitnya SDM yang dimiliki dalam kepengurusan 	<p style="text-align: center;"><i>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan manajemen masjid secara berkala untuk meningkatkan kemampuan manajerial pengurus masjid 2. Mengadakan studi banding dengan masjid yang lebih baik untuk memperoleh wawasan dan dijadikan referensi 	<p style="text-align: center;"><i>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah personalia di kepengurusan agar terjadinya spesialisasi kerja untuk meningkatkan produktivitas <i>Qayyimul Masjid</i> 2. Menyampaikan dakwah dengan lembut 3. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh golongan aswaja untuk meningkatkan perdamaian dan persaudaraan

Sumber : Olah data peneliti

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan (1) Pemahaman pengurus Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan terhadap Era Society 5.0 adalah bahwa isu dakwah di media sosial sudah seharusnya menjadi perhatian khusus masjid di tengah penggunaan media digital yang terus meningkat di era ini. Selain itu, di Era Society 5.0, revitalisasi dakwah humanis yang dipraktikan Rasulullah SAW sangat diperlukan untuk mewujudkan Islam rahmatan lil ‘alamin. (2) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi dakwah Masjid Al-Firdaus dalam menghadapi Era Society 5.0 dibagai kedalam dua bagian, yaitu 1). Faktor Pendukung : Pengurus merupakan anak-anak muda yang kompeten, lokasi masjid strategis, tingginya rasa persaudaraan dan solidaritas antar sesama anggota jam'iyah Persatuan Islam di Kecamatan Pangalengan, sarana masjid memadai, jama'ah memiliki kesadaran infaq shadaqah yang tinggi, pengurus memiliki citra dan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat mudah untuk memberikan bantuan, memiliki potensi besar untuk regenerasi kepengurusan, objek dakwah Masjid Al-Firdaus sudah “melek teknologi”, dan 2). Faktor Penghambat : Jumlah pengurus inti sangat sedikit sehingga pembagian kerja tidak ideal, tempat tinggal pengurus jauh dari masjid, pengurus memiliki kesibukan lain, masyarakat sekitar memiliki mazhab yang beragam, pemanfaatan teknologi belum optimal, dan pelatihan bagi pengurus yang masih jarang dilakukan, serta banyaknya masjid lain yang memiliki daya saing lebih baik. (3) Strategi dakwah Masjid Al-Firdaus Kecamatan Pangalengan dalam menghadapi Era Society 5.0 adalah dengan melakukan gerakan digitalisasi masjid, memperbanyak program sosial, dan kolaborasi.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.376>
- Andini, N. R. A., Hidayat, A. R., & Suwarsih, S. (2016). Analisis Swot terhadap Baznas Kabupaten Subang dalam Meningkatkan Kesadaran Muzaki untuk Menyalurkan Zakatnya Melalui Lembaga Amil Zakat. *Prosiding Keuangan & Perbankan Syariah*, 2(2), 705–710. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5493>
- Astriani, K., Effendi, R., & Suhendi, H. (2018). Efektivitas Pengajian Sabtu dalam Pembinaan Keberagaman Jamaah di Masjid Al-Ukhuwwah Kota Bandung. *Jurnal Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 2016.
- Islam, D. J. B. M. (2018). *Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 51 Tahun 2018*.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Qualitative data analysis*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Musnaini, M., Jambi, U., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0* (Issue September).
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122–130. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>
- Schwab, K. (2019). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- We Are Social. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>